

## PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM UPAYA PELESTARIAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL DI DESA BUJAK KECAMATAN BATUKLIANG KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Mirza Maulana<sup>1</sup>, Mahatir Muhammad<sup>2</sup>, Maria Ulfa<sup>3\*</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram. Jalan Majapahit No. 62 Mataram, NTB 83112, Indonesia.

<sup>2</sup> Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Mataram. Jalan Majapahit No. 62 Mataram, NTB 83112, Indonesia.

<sup>3</sup> Program Studi Kimia, FMIPA, Universitas Mataram. Jalan Majapahit No. 62 Mataram, NTB 83112, Indonesia.

\*Coressponding Author. E-mail: [ulfaarief@unram.ac.id](mailto:ulfaarief@unram.ac.id)

Received: 5 Agustus 2022

Accepted: 30 Agustus 2022

Published: 30 Agustus 2022

### Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh maraknya usaha wisata yang diinisiasi oleh masyarakat di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di desa Bujak, kecamatan Batukliang, kabupaten Lombok Tengah. Desa ini memiliki berbagai macam potensi mulai dari kerajinan, kuliner hingga kebudayaan. Kearifan budaya lokal yang dimiliki desa Bujak yang utama adalah kesenian *gendang beleq* yang kini hampir terancam punah. Hal ini dikarenakan kurangnya minat generasi muda menekuni kesenian ini, serta kurangnya upaya masyarakat dalam memperkenalkan atau mempromosikan ke dunia luar. Adapun tujuan dari pengabdian ini adalah mengupayakan minat masyarakat dalam melestarikan kesenian *gendang beleq* dan mengoptimalkan penggunaan media sosial (medsos) sebagai media promosi visual. Metode yang digunakan berbasis survey, pelatihan dan penyuluhan melalui forum diskusi informal dengan melibatkan para penggiat wisata desa dan pemangku kepentingan, untuk mengidentifikasi permasalahan serta menemukan alternatif solusi.

**Kata Kunci:** desa bujak, gendang beleq, promosi, wisata

### PENDAHULUAN

Desa Bujak merupakan salah satu desa dari 10 (sepuluh) desa di Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah, dengan luas wilayah sekitar 5.037 Ha yang terbentuk pada tanggal 29 Desember 1986. Secara geografis, wilayah desa Bujak kecamatan Batukliang terletak di bagian timur wilayah kabupaten Lombok Tengah, desa ini termasuk daerah dataran tinggi yang sekaligus masuk ke dalam area kaki gunung Rinjani, dengan batas wilayah yaitu pada bagian utara berbatasan dengan desa Presak, bagian barat dan selatan berbatasan dengan desa Kopang, dan pada bagian timur berbatasan dengan desa Barabali. Masyarakat desa Bujak umumnya bermata pencaharian dalam bidang pertanian, kesenian, kerajinan, dan produsen kue tradisional. Oleh karena itu pemerintah desa dan para pihak yang terkait memiliki visi untuk ke depannya menjadi desa wisata.

Sektor pariwisata dalam perkembangannya mampu berperan sebagai salah satu sumber pendapatan. Tren saat ini para

wisatawan asing maupun lokal banyak memburu tempat wisata, tidak hanya pada keindahan alam saja melainkan juga pada wisata kebudayaan. Kesenian, kerajinan, bahkan wisata kuliner. Hal ini menyebabkan banyak terbentuk dan berkembangnya desa wisata. Pengembangan Desa wisata harus memperhatikan tingkat kemampuan dan cara penerimaan masyarakat setempat yang akan dikembangkan menjadi desa wisata seperti tidak bertentangan dengan kearifan budaya lokal setempat, pengembangan kemampuan diri untuk meningkatkan kualitas lingkungan desa, memperhatikan unsur keaslian dan kelokalan desa, serta memperhatikan daya dukung dan daya tampung.

Desa Bujak terkenal dengan adanya kesenian *gendang beleq* atau lebih dikenal dengan sebutan gamelan. Kearifan lokal budaya ini memiliki nilai keindahan, ketekunan, kesabaran, kebijakan, dan kepahlawanan. Dengan adanya nilai-nilai tersebut diharapkan bisa menyatu dengan hati masyarakat atau seorang yang menonton pertunjukan kesenian ini. Awalnya *gendang beleq* dijadikan penyemangat



prajurit yang pergi berperang dan yang pulang dari peperangan. Namun seiring berjalannya waktu kini *gendang beleq* digunakan sebagai musik pengiring dalam upacara-upacara adat seperti *merariq* (pernikahan), sunatan (khitanan), *ngurisang* (potong rambut bayi atau aqiqah) dan *begawe belek* (upacara besar), selamat kemalik (penyimpanan benda pusaka), festival atau tradisi *bau nyale*, perayaan hari jadi/ulang tahun seseorang atau instansi, hingga penyambutan tamu.

Pada saat acara pengiring terdapat beberapa batasan-batasan dalam gamelan seperti batasan agama diantaranya pada saat pertunjukan terdengar atau berkumandang adzan, maka pertunjukan tersebut harus dihentikan sejenak. Adapun batasan lainnya adalah batasan adat, seperti bagi gamelan yang menjadi penyambut atau dari pihak perempuan harus terlebih dahulu berhenti dibandingkan gamelan yang menjadi pengiring (dari pihak laki-laki), dan disiplin dalam menggunakan pakaian hingga sikap (tingkah laku). Namun, dari beberapa aturan atau batasan-batasan di atas belum ditetapkan secara formal (tertulis) melainkan informal (secara lisan).

*Gendang beleq* merupakan budaya atau alat musik asli suku Sasak yang terdiri dari 7 (tujuh) jenis alat musik dengan jumlah yang berbeda-beda, yaitu gendang 3-6 pasang, kencana 15-25 pasang, seruling 1 buah, reong 9 buah, rincik 1 buah, oncer 1 buah dan gong 2 buah, yang secara keseluruhannya berjumlah 35-45 alat musik yang dipergunakan dalam satu kali penampilan. Alat musik gamelan dimainkan secara berkelompok yang terdiri dari 45-50 personil sesuai dengan jumlah alat musik yang digunakan. Desa Bujak pada awalnya memiliki 4 (empat) grup *gendang beleq* yang keempatnya terletak pada dusun berbeda dan memiliki ciri khas masing-masing. Seiring berjalannya waktu dari keempat grup tersebut hingga saat ini tersisa 3 (tiga) gamelan, dengan alasan gamelan yang tidak aktif dikarenakan ketuanya wafat dan kurangnya minat generasi penerus untuk mempelajari dan menekuni kesenian ini.

Berdasarkan potensi di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Bujak, terkhusus dalam bidang kesenian *gendang beleq*. Permasalahan pertama yaitu belum maksimalnya upaya masyarakat dalam menarik minat generasi penerus dalam berkesenian. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam mempromosikan

kesenian serta menjualnya ke masyarakat luar merupakan permasalahan kedua. Permasalahan lainnya adalah tata kelola desa menuju lokasi kesenian belum dilakukan sebagai contoh di sepanjang jalan desa belum terdapatnya informasi dan papan penunjuk arah. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan upaya pelestarian kearifan budaya lokal yang dimiliki desa Bujak untuk mendukung usaha pemerintah desa dalam pengembangan menjadi desa wisata melalui optimalisasi pemanfaatan media sosial. Potensi desa bisa saja didokumentasikan kemudian diposting melalui media sosial. Bahkan bisa didokumentasikan dalam rangka menceritakan kepada masyarakat luas. Dengan begitu para pengguna media sosial nusantara bahkan mancanegara akan tertarik dan datang untuk menikmati obyek wisata, kearifan budaya lokal, dan produk yang ada di desa. Namun, yang perlu dipersiapkan juga adalah sumber daya manusia (SDM) dalam mengelola promosi melalui media sosial tersebut (Febriana & Pangestuti, 2018).

Hal tersebut mendasari tim pengabdian mengadakan program pengabdian masyarakat dengan memberikan solusi permasalahan di atas yakni, (1) memberikan kesempatan kepada generasi penerus dalam berkeaktifan dan berinovasi hingga kesenian *gendang beleq* dapat diterima oleh masyarakat sesuai jaman tanpa melupakan pakem yang ada; (2) memberikan pemahaman kepada masyarakat penggiat budaya khususnya pada grup *gendang beleq Jati Swara* bagaimana melakukan kegiatan komunikasi pemasaran; (3) pelatihan produksi konten promosi di beberapa media sosial.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdiri atas beberapa kegiatan atau pertemuan, yang diawali dengan melakukan survey terkait dengan sejarah, perkembangan, dan upaya masyarakat dalam melestarikan kearifan budaya lokal terutama terkait dengan kesenian *gendang beleq*. Hasil survey yang diperoleh dari hasil pengamatan secara langsung maupun diskusi dengan tokoh masyarakat setempat dan para pelaku seni menjadi materi pelatihan yang diperkaya juga dengan keilmuan produksi konten media sosial dan teori marketing digital. Penyuluhan untuk menambah wawasan mengenai manajemen tata kelola desa wisata bagi masyarakat dilakukan dengan metode yang sederhana dengan menyelenggarakan diskusi yang bersifat informal. Pada kegiatan tersebut



masyarakat terutama penggiat wisata dan pemangku kepentingan diajak aktif dan diberikan peluang untuk bertanya bahkan terlibat secara nyata dalam penyusunan rancangan program, penerapan kebijakan, pelaksanaan program dan pendanaan. Secara keseluruhan, materi pelatihan yang diberikan terbagi menjadi 3 bagian yaitu:

1. Pemahaman arti kearifan budaya lokal kepada para generasi penerus dan pentingnya melestarikannya, dengan mengajak para peserta pelatihan untuk menunjukkan kreatifitas dan inovasi dalam menciptakan lagu dan tari pengiring yang disesuaikan dengan zaman dan pakem *gendang beleq*;
2. Optimalisasi promosi hasil kreatifitas peserta dengan menjadikannya sebagai konten yang menarik, tepat guna dan tepat sasaran untuk dipublikasikan di media sosial sehingga masyarakat atau calon wisatawan tertarik untuk datang ke desa Bujak dan dapat menikmati kesenian *gendang beleq*;
3. Pemahaman tentang karakteristik dan fungsi media sosial dalam membantu promosi pengembangan desa wisata terkhusus marketing kesenian *gendang beleq*.

## HASIL KEGIATAN

Gagasan tentang pengembangan promosi wisata budaya desa Bujak berdasarkan hasil survey disampaikan pada pertemuan dengan para pemangku kepentingan yang bertempat di Dusun Gunung Amuk, Tin Petuk, dan Tilawah. Pertemuan dihadiri oleh ketua dan anggota grup *gendang beleq Jati Swara*, remaja desa Bujak, kepala dusun, dan kepala desa, serta pokdarwis yang baru dibentuk. Pertemuan diisi dengan pemaparan tentang keunggulan obyek wisata desa Bujak dan permasalahan-permasalahan yang ada berdasarkan hasil survey dan wawancara.



Gambar 1. Pembahasan Gagasan

## Pengembangan Desa Wisata

Pada pertemuan tersebut juga diperoleh data penggunaan berbagai media sosial sudah dilakukan oleh para penggiat kesenian dan masyarakat luas, namun belum mampu mengoptimalkan fungsi dan kegunaan media sosial dalam hal promosi dan marketing. Berdasarkan hal tersebut disepakati untuk memberikan pelatihan pembuatan konten yang akan dipublikasikan di media sosial seperti di YouTube dan Instagram. Hal ini dikarenakan pengguna media sosial tersebut jumlahnya sangat banyak dan merupakan potensi pasar yang sangat besar. Banyak traveller sekarang yang memutuskan tujuan wisatanya setelah melihat postingan di YouTube dan Instagram (Pradiatiningtyas, 2016).

Berdasarkan hasil pertemuan pertama, ditawarkan konsep difusi inovasi (Roger, 1983) berikut kecepatan sebuah sistem sosial menerima ide-ide baru yang ditawarkan sebuah inovasi. Tahapan inovasi yang dilakukan oleh tim pengabdian langsung ke tahap persuasi dikarenakan masyarakat telah mengenal dan menggunakan media sosial. Tahapan persuasi yang dilakukan yaitu mengarahkan para peserta pelatihan untuk melakukan apa yang dalam inovasi tersebut. Adapun materi yang disampaikan adalah bagaimana cara membuat dan memproduksi konten sebaik mungkin dan beragam dengan mengeksplorasi semua potensi; bagaimana cara menyukceskan promosi dengan sistem gotong royong dengan cara menyukai, berbagi dan memposting ulang konten promosi yang telah ada; memperluas wawasan para peserta pelatihan untuk selalu bisa meningkatkan keahlian konten kreator dalam mengembangkan potensi desa Bujak yang dapat ditunjukkan melalui media sosial.



Gambar 2. Latihan Membuat Musik Pengiring



Tahapan selanjutnya adalah tahap penentuan keputusan dengan mendorong para peserta pelatihan menyampaikan ide terkait konten promosi yang akan diposting di media massa. Ide yang tercetus adalah video profil desa dan brosur wisata desa Bujak dengan ikon *gendang beleg* yang menceritakan tentang kearifan budaya lokal dilengkapi dengan konsep kembali ke alam dan tradisional dengan penataan kawasan wisata terpadu yang mulai dirintis tahun 2019. Ide lainnya adalah membuat konten terkait dengan pengembangan kesenian *gendang beleg* dengan menyuguhkan kreatifitas gerakan tarian pengiring dan musik. Konsep konten yang tidak kalah menariknya dari peserta adalah dengan menggambarkan desa Bujak yang daerahnya kaya akan keindahan alam yang sejuk, pertanian yang masih asri, budaya yang masih dijaga sehingga dapat dinikmati oleh wisatawan dengan keliling di area Bujak dengan berjalan kaki, naik motor atau bersepeda. Bahkan wisatawan dengan memakai baju petani bisa ikut turun ke sawah membaur dengan petani ikut bercocok tanam atau naik bajak sawah yang dikendalikan oleh kerbau dan bersantai di *berugak* sambil menikmati menu makan khas desa yaitu nasi boak dengan *pincuk* dari daun pisang.



Gambar 3. Pengambilan Video Dan Gambar Untuk Keperluan Konten

Tahapan implementasi atau tahapan penerapan ide yang telah disampaikan pada saat



pelatihan pertama melalui praktik membuat video dan brosur yang dilakukan dengan menggunakan ponsel dan kamera digital sesuai dengan skenario yang disusun para peserta dibantu oleh tim pengabdian. Materi yang diberikan meliputi cara mengambil gambar, membuat brosur, mengisi suara video, dan mengedit video/brosur. Tahapan terakhir adalah tahapan konfirmasi dimana peserta pelatihan mulai paham tentang konten dan strategi promosi melalui media massa. Peserta pelatihan memutuskan konten yang sesuai untuk diposting di media massa sebagai salah sarana promosi desa Bujak.

### KESIMPULAN

Nilai-nilai kearifan budaya lokal dan potensi desa Bujak yang kaya akan keindahan alam dan kehidupan bermasyarakat yang masih tradisional sangat menjual untuk dipromosikan melalui media sosial dalam upaya menarik minat wisatawan berkunjung dan membantu pemerintah desa dalam pengembangan desa Bujak menjadi desa wisata. Pemahaman dan pelatihan yang telah diberikan untuk mensupport desa Bujak dalam melestarikan kearifan budaya lokal sebagai daya tarik wisatawan oleh tim pengabdian sangat efektif dalam hal menggairahkan semangat juang para peserta pelatihan untuk membuat konten yang menarik dan memiliki nilai positif di media massa dalam usaha promosi dan marketing, serta menjadi komitmen dalam meningkatkan pendapatan dan berperilaku sebagai pelaku pariwisata untuk desa Bujak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Febriana, Y.E., & Pangestuti, E. 2018. Analisis Dampak Pengembangan Kepariwisata Dalam Menunjang Keberlanjutan Ekonomi Dan Sosial Budaya Lokal Masyarakat (Studi Pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 61(4). 1-9
- Pradiatiningtyas, D. 2010. Peran Instagram Dalam Menarik Minat Wisatawan Berkunjung Ke Objek Wisata Yogyakarta. *Jurnal Khasanah Ilmu*. 7(2). 1-8
- Roger, E.V., 1983. *Diffusion of innovation: Third edition*, New York; The Free Press.